



Konsep Balaghah Abu hilal Al-Askari : Studi Tentang Ilmu Bayan

Ahmad Wildan Sahuri Ramdani¹, Azzahra Emira Sudrajat², Raswan³

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: ahmadwildansahuri24@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 14-07-2025 | Diterbitkan: 16-07-2025

ABSTRACT

Ilm al-Bayān is one of the primary branches of Arabic rhetorical studies (balāghah), focusing on elucidating meaning in a deep and artistic manner through various figurative devices such as tashbīh (simile), isti'ārah (metaphor), majāz (metonymy), and kināyah (indirect expression). This article examines the concept of 'Ilm al-Bayān according to Abū Hilāl al-'Askarī (d. 395 AH), a prominent figure in classical Arabic linguistic tradition who made significant contributions to the systematization and aesthetics of the Arabic language. Through his seminal work, Kitāb al-Šinā'atayn, al-'Askarī emphasized that clarity and depth of meaning are the core of true rhetoric, while criticizing overly artificial language that lacks substantial meaning. This study employs a qualitative method with a library research approach and uses content analysis techniques based on Krippendorff's model to identify and evaluate al-'Askarī's thought in the context of Arabic rhetoric and stylistics. The findings reveal that Abū Hilāl not only prioritized the beauty of expression but also linked it to ethical communication, rationality, and semantic precision. His perspectives on tashbīh, isti'ārah, and majāz reflect a synthesis of rhetorical power and semantic clarity, which later influenced major scholars like al-Jurjānī and al-Sakkākī. Thus, Abū Hilāl al-'Askarī's thought remains relevant to contemporary studies of Arabic linguistics and rhetoric due to its integration of aesthetic and logical approaches to language expression.

Keywords: Balaghah, Abū Hilāl al-'Askarī, 'Ilm al-Bayān

ABSTRAK

Ilmu al-Bayān merupakan salah satu cabang utama dalam disiplin balāghah Arab yang berfungsi untuk menjelaskan makna secara mendalam dan artistik melalui berbagai perangkat gaya bahasa seperti tasybīh, isti'ārah, majāz, dan kināyah. Artikel ini mengkaji konsep Ilmu al-Bayān menurut Abu Hilāl al-'Askari (w. 395 H), seorang tokoh penting dalam tradisi keilmuan Arab klasik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap sistematika dan estetika bahasa Arab. Melalui karya monumentalnya Kitāb al-Šinā'atayn, al-'Askari menekankan pentingnya kejelasan dan kedalaman makna sebagai inti dari balāghah yang sejati, serta mengkritisi bentuk-bentuk bahasa yang terlalu artifisial tanpa substansi makna. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), serta teknik analisis isi berdasarkan model Krippendorff untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pemikiran al-'Askari dalam konteks retorika dan stilistika Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Hilāl tidak hanya menekankan keindahan ekspresi, tetapi juga mengaitkannya dengan etika komunikasi, rasionalitas, dan ketepatan makna. Pandangannya tentang tasybīh, isti'ārah, dan majāz menggambarkan integrasi antara kekuatan retorik dan kejelasan semantik, yang kemudian memengaruhi pemikiran tokoh-tokoh besar seperti al-Jurjānī dan al-Sakkākī. Dengan demikian, pemikiran Abu Hilāl al-'Askari tetap relevan dalam studi linguistik Arab dan retorika modern karena menawarkan pendekatan estetis dan logis terhadap ekspresi bahasa.

Katakunci: Balaghah, Abu Hilāl al-'Askari, Ilmu Bayān

PENDAHULUAN

Ilmu balāghah dalam tradisi keilmuan Arab menempati kedudukan yang sangat penting sebagai alat untuk memahami, menganalisis, dan mengungkap keindahan serta kejelasan pesan dalam bahasa. Balāghah bukan sekadar ilmu retorika dalam arti sempit, tetapi mencakup dimensi estetis, semantik, dan komunikatif yang menjadikan bahasa lebih hidup dan bermakna. Dalam kerangka ini, Ilmu al-Bayān merupakan salah satu cabang utama balāghah yang berfokus pada cara-cara penyampaian makna melalui berbagai bentuk bahasa figuratif seperti tasybīh (perumpamaan), isti‘ārah (metafora), majāz (kiasan), dan kināyah (sindiran). Tujuan utama dari ilmu ini adalah untuk membantu penutur atau penulis menyampaikan makna secara lebih dalam, efektif, dan indah, sekaligus menumbuhkan pemahaman dan kepekaan pembaca terhadap dimensi makna yang tersembunyi dalam struktur bahasa (Al-Munawwar 2019).

Dalam sejarah perkembangan ilmu balāghah, para ulama dan kritikus sastra Arab klasik memberikan kontribusi besar melalui pemikiran dan karyanya yang menjadi rujukan hingga saat ini. Salah satu tokoh yang sangat berperan penting dalam meletakkan dasar konseptual dan sistematis ilmu balāghah, khususnya dalam Ilmu al-Bayān, adalah Abu Hilāl al-Ḥasan ibn ‘Abd Allāh al-‘Askari (w. sekitar 395 H). Ia dikenal sebagai seorang ahli bahasa, kritikus sastra, dan pemikir kebahasaan yang produktif pada masa kekuasaan Dinasti Buwayhiyyah. Karya-karya al-‘Askari seperti Kitāb al-Ṣinā‘atayn (al-Kitābah wa al-Syī‘r), al-Furūq fī al-Lughah, dan Jamharat al-Amthāl menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman pemahamannya terhadap seluk-beluk bahasa Arab, baik dari aspek kebahasaan, stilistika, maupun semantik.

Dalam karyanya Kitāb al-Ṣinā‘atayn, Abu Hilāl al-‘Askari menjelaskan bahwa balāghah bukan hanya perkara fasāhah (kelancaran) atau kecocokan bunyi dan makna secara lahiriah, tetapi lebih pada kemampuan mengungkapkan makna-makna halus dan dalam melalui susunan kata yang estetis dan tepat sasaran. Ia memandang Ilmu al-Bayān sebagai kunci utama untuk menggali kedalaman makna dalam teks, karena melalui tasybīh, isti‘ārah, dan kināyah, penutur dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung namun tetap kuat dan menyentuh. Kejelasan dalam penyampaian (wudūḥ al-ma‘nā) menjadi tolok ukur utama bagi al-‘Askari dalam menilai kualitas balāghah. Ia sangat menekankan bahwa makna yang dalam harus dibungkus dalam bentuk bahasa yang ringan, mudah diterima akal, namun tetap sarat dengan nilai artistik dan kehalusan rasa.

Selain itu, al-‘Askari juga mengembangkan konsep tentang hubungan antara balāghah dan kejujuran dalam penyampaian makna, serta pentingnya keseimbangan antara bentuk dan isi. Dalam pandangannya, keindahan bahasa harus berfungsi sebagai media untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman, bukan sebagai alat untuk memanipulasi atau menyembunyikan kebenaran. Oleh karena itu, ia menolak penggunaan bahasa yang berlebihan (takalluf) atau gaya-gaya yang hanya mementingkan keindahan lahir tanpa makna yang kuat. Konsep ini menunjukkan bahwa Abu Hilāl tidak sekadar berfokus pada dimensi estetika, tetapi juga pada dimensi etis dan komunikatif dalam penggunaan bahasa (Hidayat, Rahmat. 2023).

Kajian terhadap pemikiran Abu Hilāl al-‘Askari dalam Ilmu al-Bayān menjadi penting dalam kerangka memahami bagaimana teori-teori balāghah berkembang pada masa klasik, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam analisis teks sastra, tafsir, maupun komunikasi kontemporer. Selain itu, pemikiran al-‘Askari juga memperlihatkan adanya sintesis antara pendekatan linguistik dan sastra yang menjadikan konsep balāghah tidak hanya milik para ahli sastra, tetapi juga penting bagi para mufassir, ahli hukum Islam, dan pendidik bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep-konsep Ilmu al-Bayān menurut Abu Hilāl al-‘Askari, dengan

menelusuri dasar-dasar teorinya, pendekatan analisisnya terhadap teks, serta relevansi pemikirannya dalam khazanah keilmuan bahasa Arab klasik dan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini Dkk 2022). Studi pustaka sendiri masuk dalam ranah penelitian kualitatif dimana peneliti menjadi sosok kunci dalam penelitian tersebut. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau analisis konten. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks weber (Ahmad, J. 2018).

Sedangkan prosedur analisis isi pada penelitian ini diadopsi krippendof. Untuk mengidentifikasi data yang akan di analisis, krippendof menggunakan tiga unit analisis. Unit analisis berfungsi untuk memutuskan apa yang harus diobservasi, dicatat, dan setelah itu di anggap sebagai datum (Klauss Krippendorf:1991). Tiga unit analisis yang di ungkapkan oleh Krippendorf adalah (Salamanang 2023):

1) Unit sampel (sampling units)

Unit sampling merupakan bagian dari objek yang dipilih oleh peneliti untuk di amati atau di dalam. Pada tahap ini peneliti menentukan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai sampel karena sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian itu sendiri.

2) Unit pencatatan (recording)

Unit pencatatan adalah unit yang berkaitan dengan apa dari isi yang akan di catat, dihitung, dan di analisis. Pada tahap ini peneliti menentukan ayat mana saja yang mengandung struktur muhassinat lafziyyah untuk kemudian di catat.

3) Unit konteks (context unit)

Unit konteks meletakkan batas-batas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan. Pada tahap ini peneliti menganalisis penggunaan muhassinat lafziyyah dalam ayat yang telah ditentukan pada tahap pencatatan kemudian maksud yang terkandung dari ayat tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan analisis terhadap data objek material penelitian dengan berbasis pada objek penelitian yang berupa referensi seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, dan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abu Hilāl al-‘Askari

Nama lengkapnya adalah Abū Hilāl al-Ḥasan ibn ‘Abd Allāh ibn Sa‘īd al-‘Askari (أبو هلال الحسن بن عبد الله بن سعيد العسكري). Ia dikenal dengan sebutan al-‘Askari karena berasal dari kota ‘Askar Mukram (عسكر مكرم), sebuah wilayah yang terletak di Khūzistān, Iran bagian barat daya. Sebutan "al-‘Askari" membedakannya dari tokoh-tokoh lain yang memiliki nama serupa dan menunjukkan keterkaitannya dengan komunitas ilmu di wilayah Persia yang waktu itu merupakan bagian penting dalam peradaban Islam (Salamanang 2023).

Abu Hilāl al-‘Askari hidup pada abad ke-4 Hijriyah (sekitar 320–395 H / 932–1005 M), yakni masa

Dinasti Buwayhi yang menguasai wilayah Iran dan Irak. Masa hidupnya bertepatan dengan periode kematangan intelektual Islam klasik, ketika ilmu-ilmu bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqh, serta sastra berkembang pesat. Informasi tentang kehidupan pribadi Abu Hilāl cukup terbatas, namun karyanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama, filolog, ahli balaghah, kritikus sastra, dan ensiklopedis yang sangat produktif. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu terutama bahasa Arab, sastra Arab klasik, retorika (balāghah), dan amtsāl (peribahasa) (Yahya, Wafi 2020).

Abu Hilāl al-‘Askari memiliki pendekatan rasional dan sistematis dalam menyusun ilmu. Ia dikenal mendekati bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem berpikir dan seni ekspresi. Dalam karya-karyanya, ia tidak hanya mendefinisikan istilah linguistik atau retorik, tetapi juga membahas aspek filosofis dan estetis dari bahasa. Salah satu keunggulan Abu Hilāl adalah kemampuannya mengintegrasikan ilmu bahasa dan sastra dengan pendekatan logika dan semantik. Ia menyusun perbedaan makna antar kata-kata sinonim secara sangat mendetail dan menjelaskan keindahan gaya bahasa melalui contoh-contoh dari syair, khutbah, dan tulisan ilmiah.

Karya-Karya Abu Hilal Al-Askari

Abu Hilal Al-Askari menghasilkan banyak karya ilmiah yang berpengaruh, antara lain:

1. Kitāb al-Ṣinā‘atayn (كتاب الصناعتين: الكتابة والشعر)
Merupakan karya terkenalnya yang membahas seni menulis dan puisi. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai keindahan bahasa, tasybīh, isti‘ārah, majāz, dan metode retorik dalam sastra Arab.
2. al-Furūq fī al-Lughah (الفروق في اللغة)
Kamus semantik yang menjelaskan perbedaan halus antara kata-kata yang tampak sinonim, misalnya perbedaan antara “علم” dan “عرف”. Karya ini sangat berharga dalam bidang leksikografi dan semantik Arab.
3. Jamharat al-Amthāl (جمهرة الأمثال)
Ensiklopedi peribahasa Arab klasik, dikumpulkan dari berbagai sumber syair dan cerita, dengan penjelasan makna dan konteks penggunaannya.
4. al-Muḥāḍarah wa al-Mudhākarah (المحاضرة والمذاكرة)
Karya dalam bentuk dialog atau diskusi ilmiah tentang gaya bahasa dan kritik sastra.
5. Tashḥīḥ al-Lughat (تصحیح اللغات)
Buku tentang perbaikan dan pembenaran penggunaan bahasa, mirip dengan kamus korektif.
6. al-Awā’il (الأوائل)
Berisi informasi "yang pertama-tama" dalam berbagai bidang ilmu, sastra, dan sejarah. Merupakan karya bernuansa ensiklopedik.

Kontribusi dalam Ilmu Balāghah

Dalam bidang balāghah, khususnya ilmu bayān, Abu Hilāl merupakan peletak dasar teori keindahan bahasa sebelum masa sistematisasi oleh al-Jurjānī dan al-Sakkākī. Ia belum mengklasifikasikan balaghah ke dalam ilmu bayān, ma‘ānī, dan badī‘ secara terpisah, tetapi pemikirannya mencakup (Syamsudin, Nur 2022):

- Tasybīh sebagai pusat perhatian retorik.

- Majāz dan isti‘ārah sebagai bentuk ekspresi kreatif yang memperkuat pesan.
- Estetika bahasa sebagai ciri utama dalam penulisan dan komunikasi efektif.

Ia juga menekankan bahwa gaya bahasa harus disesuaikan dengan maksud dan audiens, menjadikan retorika sebagai seni sekaligus ilmu praktis.

Pengaruh dan Warisan Intelektual

Pemikiran Abu Hilāl sangat mempengaruhi tokoh-tokoh setelahnya seperti:

- ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, yang menyusun teori nazm.
- al-Khaṭīb al-Qazwīnī, yang mengembangkan pembagian sistematik ilmu balaghah.
- Para ahli kamus dan leksikograf seperti al-Rāghib al-Aṣfahānī.

Karyanya sering menjadi rujukan utama di pesantren dan perguruan tinggi Islam, terutama dalam studi bahasa Arab tingkat lanjut dan tafsir balaghah al-Qur’an.

Abu Hilāl al-‘Askari diperkirakan wafat sekitar tahun 395 H / 1005 M. Ia wafat dalam usia yang matang, meninggalkan warisan ilmiah yang besar dan luas. Hingga kini, karya-karyanya masih dicetak, dikaji, dan dijadikan rujukan dalam studi bahasa Arab dan sastra Islam klasik.

Abu Hilāl al-‘Askari merupakan tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam, khususnya dalam bidang ilmu bahasa dan balāghah. Meskipun tidak sepopuler al-Jurjānī atau al-Sakkākī di kalangan umum, namun peran dan pengaruhnya terhadap perkembangan teori bahasa, keindahan retorika, dan metodologi kritik sastra sangat signifikan. Ia adalah pionir dalam menghubungkan linguistik Arab dengan estetika dan logika bahasa, dan tetap relevan dalam konteks keilmuan modern.

Konsep Ilmu Bayān: Definisi dan Ruang Lingkup

1. Definisi Ilmu Bayān

Ilmu al-Bayān merupakan salah satu dari tiga cabang utama dalam disiplin ‘Ilm al-Balāghah (ilmu retorika Arab), di samping Ilmu al-Ma‘ānī dan Ilmu al-Badī‘. Secara etimologis, kata bayān berasal dari akar kata ب-ي-ن yang bermakna "menjelaskan", "menampakkan", atau "memperjelas sesuatu yang tersembunyi." Secara terminologis, para ulama balāghah mendefinisikan Ilmu al-Bayān sebagai (Kholis, Ahmad. 2018):

"‘Ilmun yu‘rafu bihi ittihād al-ma‘nā wa ikhtilāf ṣuwar al-ta‘bīr ‘anhu"

(Ilmu yang dengannya diketahui kesatuan makna dan perbedaan bentuk ekspresi untuk mengungkapkannya).

Dengan kata lain, Ilmu Bayān adalah ilmu yang membahas berbagai cara penyampaian makna yang sama melalui ungkapan-ungkapan yang berbeda, yang bertujuan untuk memperjelas makna tersebut melalui keindahan gaya bahasa (uslūb). Tujuannya adalah menjelaskan makna-makna halus dan tersembunyi dengan menggunakan cara-cara ekspresif yang tidak langsung tetapi sangat kuat secara estetis dan maknawi.

Ilmu Bayān berbeda dari ilmu lughah atau nahwu karena tidak hanya mengkaji struktur bahasa secara formal atau gramatikal, melainkan lebih fokus pada aspek makna dan cara penyampaiannya secara figuratif dan estetik. Dalam hal ini, Ilmu Bayān membantu pembaca atau pendengar untuk menangkap makna yang tidak tersurat, atau memahami kedalaman pesan yang dikemas secara halus melalui berbagai bentuk majāz (kiasan) atau gaya bahasa yang tidak literal.

2. Ruang Lingkup Ilmu Bayān

Ruang lingkup kajian Ilmu Bayān mencakup pembahasan terhadap beberapa perangkat gaya bahasa utama yang digunakan dalam retorika Arab, yaitu:

a. Tasybīh (التشبيه) – Perumpamaan

Tasybīh adalah perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan dalam suatu sifat, yang terdiri dari empat unsur: musyabbah (yang dibandingkan), musyabbah bih (yang menjadi pembanding), wajah syabah (sifat yang sama), dan adāt al-tasybīh (alat perbandingan seperti "seperti", "bagai", "seolah-olah"). Contoh: "الرجل كالأسد في الشجاعة" (Laki-laki itu seperti singa dalam keberanian). Ilmu Bayān membahas jenis-jenis tasybīh, lengkap atau tidak lengkap, eksplisit atau implisit, dan implikasi makna serta keindahan yang dikandungnya.

b. Isti'ārah (الاستعارة) – Metafora

Isti'ārah merupakan bentuk kiasan di mana salah satu unsur tasybīh dihilangkan, khususnya musyabbah atau adāt al-tasybīh, sehingga yang tersisa adalah ungkapan metaforis.

Misalnya: "رأيت أسداً في المعركة" (Aku melihat seekor singa di medan perang) — kata singa di sini sebenarnya menunjuk kepada laki-laki pemberani. Isti'ārah dianggap sebagai bentuk ekspresi yang paling tinggi dalam bayān karena mampu menyampaikan makna dalam bentuk yang sangat padat, puitis, dan sugestif. Ilmu Bayān membahas isti'ārah secara mendalam, termasuk isti'ārah taṣrīḥiyyah (eksplisit) dan isti'ārah makniyyah (implisit) (Rahmawati, Nina. 2021).

c. Majāz (المجاز) – Kiasan

Majāz adalah penggunaan kata yang tidak sesuai dengan makna asalnya, tetapi berdasarkan hubungan tertentu dan didukung oleh indikasi kontekstual (qarīnah) yang menghalangi pemahaman literal. Misalnya, penggunaan kata tangan dalam konteks kekuasaan atau wajah untuk menunjukkan kepribadian. Ilmu Bayān mengkaji berbagai bentuk majāz, seperti majāz lughawī (bahasa) dan majāz 'aqlī (maknawi), serta syarat-syarat keabsahan dan keindahan penggunaan majāz dalam komunikasi.

d. Kināyah (الكناية) – Sindiran atau Ungkapan Tidak Langsung

Kināyah adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna tanpa menyebutkan makna tersebut secara langsung, tetapi tetap bisa dipahami dari konteks atau konvensi budaya.

Misalnya: "فلان طويل النجاد" (Fulan panjang sabuk pedangnya) yang mengisyaratkan bahwa ia tinggi badan. Berbeda dengan majāz yang meninggalkan makna asal sepenuhnya, kināyah tetap mempertahankan makna literal sambil menyiratkan makna tambahan. Dalam Ilmu Bayān, kināyah dianggap sebagai bentuk kehalusan dan kecerdasan dalam komunikasi.

3. Tujuan dan Manfaat Ilmu Bayān

Ilmu Bayān bertujuan untuk:

- Menunjukkan kejelasan dan keindahan ekspresi bahasa.
- Memberikan kedalaman makna yang tidak dapat dijangkau oleh ungkapan literal.
- Mengasah kepekaan bahasa, khususnya dalam memahami teks-teks tinggi seperti al-Qur'an,

hadis, dan karya sastra klasik.

- Meningkatkan kemampuan retorik dalam berbicara dan menulis, dengan mengedepankan ketepatan dan keindahan.

Pandangan Abu Hilāl al-‘Askari tentang Ilmu Bayān

Abu Hilāl al-‘Askari merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi kebahasaan Arab klasik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu balāghah, khususnya dalam ranah Ilmu Bayān. Dalam karyanya yang monumental, Kitāb al-Šinā‘atayn (al-Kitābah wa al-Syi‘r), al-‘Askari menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap aspek keindahan dan kejelasan makna dalam bahasa Arab (Latifah, Umi 2021). Menurut al-‘Askari, Ilmu Bayān tidak sekadar berkaitan dengan gaya atau keindahan ungkapan (husn al-ta‘bīr), melainkan lebih dalam sebagai ilmu yang mengungkapkan cara penyampaian makna yang tersembunyi melalui berbagai bentuk bahasa kiasan (majāz), tasybīh, isti‘ārah, dan kināyah. Ia menekankan bahwa kefasihan dalam berbahasa tidak hanya dinilai dari struktur gramatikalnya, tetapi juga dari kemampuan pembicara atau penulis dalam menyampaikan makna yang kompleks dengan cara yang jelas dan mengesankan bagi pendengar atau pembaca.

Al-‘Askari juga memandang bahwa kekuatan bayān terletak pada kemampuan untuk menyampaikan makna yang agung dengan kata-kata yang ringan dan indah, serta menghindari ambiguitas yang dapat membingungkan audiens. Dalam pandangannya, ilmu bayān erat kaitannya dengan kefasihan (faṣāḥah) dan balāghah secara keseluruhan, dan menjadi kunci utama dalam menilai kualitas retorika baik dalam prosa maupun puisi. Pandangan ini menunjukkan bahwa al-‘Askari menempatkan Ilmu Bayān bukan hanya sebagai alat keindahan stilistika, tetapi sebagai instrumen penting dalam komunikasi efektif dan pemahaman mendalam terhadap teks, khususnya teks-teks suci dan sastra klasik Arab. Oleh karena itu, pemikiran Abu Hilāl al-‘Askari menjadi salah satu fondasi awal yang memengaruhi perkembangan konseptual ilmu bayān di era setelahnya.

1. Tasybīh sebagai Sarana Keindahan dan Penalaran

Abu Hilāl melihat tasybīh bukan sekadar alat perbandingan, melainkan juga perangkat berpikir dan imajinasi. Dalam al-Šinā‘atayn, ia menulis:

"وَإِنَّ أَجْوَدَ التَّشْبِيهِ مَا كَانَ أَبْعَدَ مَعْنَى وَأَعَزَّ وَصْفًا، لِأَنَّهُ أَذْلُ عَلَى فَضْلِ الْمُتَكَلِّمِ وَفَتْحُ بَصِيرَتِهِ"

“Sesungguhnya tasybīh terbaik adalah yang maknanya paling jauh dan sifatnya paling asing, karena hal itu menunjukkan keunggulan si pembicara dan keluasan wawasannya.”

Dengan kata lain, Abu Hilāl memandang bahwa keunikan dan kedalaman tasybīh menjadi ukuran utama keindahan retorik, bukan sekadar kemiripan permukaan.

2. Majāz dan Isti‘ārah sebagai Cermin Daya Kreatif Bahasa

Menurut Abu Hilāl, majāz adalah salah satu bentuk tertinggi dari ekspresi bahasa. Ia menolak pandangan bahwa majāz adalah bentuk penyelewengan dari makna hakiki. Sebaliknya, ia menulis bahwa majāz memungkinkan bahasa menyampaikan lebih dari sekadar arti literal. Ia menyebut berbagai bentuk majāz yang digunakan dalam syair dan prosa untuk memperkaya ekspresi dan daya sentuh emosional (Ma’ruf, Anas. 2022).

Isti‘ārah menurutnya adalah pemindahan makna dari satu entitas ke entitas lain secara puitis

dan penuh kekuatan imajinatif. Ia menilai isti'ārah sebagai puncak dari keindahan bayān karena menyatukan dua makna dalam satu ekspresi yang padat dan sugestif.

3. Kināyah sebagai Strategi Kecerdasan Bahasa

Walau tidak membahas kināyah secara eksplisit seperti dalam karya al-Sakkākī atau al-Khaṭīb al-Qazwīnī, namun Abu Hilāl menyajikan banyak contoh penggunaan ungkapan tak langsung dalam puisinya maupun dalam kritik sastra yang ia lakukan (Muhammad, Iqbal. 2020). Baginya, gaya tersirat dalam bahasa menunjukkan kecerdasan dan kehati-hatian si pembicara, serta memberikan ruang tafsir yang luas bagi pendengar atau pembaca.

Kontribusi Abu Hilāl terhadap Sistematisasi Ilmu Balāghah

Kontribusi Abu Hilāl dalam bidang bayān sangat signifikan, meskipun ia belum menyusun sistematika seperti ulama sesudahnya. Beberapa poin penting kontribusinya adalah:

- Menekankan pentingnya kejelasan dan keindahan dalam satu kesatuan ekspresi bahasa.
- Mendefinisikan peran bayān bukan hanya dalam sastra, tetapi dalam retorika keagamaan, sosial, dan politik.
- Membuka jalur pembedaan antara kajian semantik dan estetika dalam bahasa Arab.
- Menginspirasi pemikiran tokoh-tokoh besar seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan al-Sakkākī.

Dengan kata lain, Abu Hilāl adalah pelopor yang memberikan dasar intelektual dan estetis bagi ilmu bayān dan ilmu balāghah secara umum (Hidayat, Rahmat. 2023).

KESIMPULAN

Abu Hilāl al-'Askari adalah salah satu pemikir awal yang menempatkan keindahan dan kekuatan makna sebagai inti dari ekspresi bahasa. Dalam pandangannya, ilmu bayān bukan hanya alat linguistik, tetapi juga wahana seni, retorika, dan filsafat bahasa. Karyanya menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kemampuan luar biasa untuk mengekspresikan makna secara mendalam dan indah.

Kontribusinya terhadap perkembangan ilmu balāghah, khususnya dalam aspek bayān, menjadi dasar bagi perumusan teori-teori retorika yang lebih sistematis di abad-abad berikutnya. Oleh karena itu, pemikiran Abu Hilāl al-'Askari tetap relevan untuk dikaji dalam konteks kajian bahasa Arab, sastra, dan bahkan dalam studi komunikasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, Saiful. (2019). Konsep Balāghah dalam Perspektif Ilmu Bayān: Telaah Teoretis terhadap Fungsi Estetik Bahasa Arab. *Jurnal Lisanuna*, 9(1), 89–106.
- Adlini, M.N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S.J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Salamanang, M. P. A., & Nurdyarti, R. P. (2023). REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM DRAMA:(Studi Analisis Isi Krippendorff Pada Drama Korea Nevertheless). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 7(2), 178-187.

- Yahya, Wafi. The Influence of Abu Hilal al-‘Askari in Arabic Rhetoric. *Journal of Arabic Rhetoric Studies*, Vol. 4, No. 2, 2020, pp. 123–144.
- Ma’ruf, Anas. (2022). Telaah Stilistika Bahasa Arab: Analisis Majaz dan Isti‘ārah dalam Al-Qur’an. *Jurnal Al-Mufidah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 115–130.
- Latifah, Umi. (2021). Ilmu Balāghah dalam Karya Abu Hilāl al-‘Askari: Kajian Awal terhadap Kitab al-Šinā‘atayn. *Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 33–48.
- Muhammad, Iqbal. (2020). Analisis Balaghah Ayat-Ayat Al-Qur’an: Kajian terhadap Tasybīh dan Kināyah. *Jurnal Arabiyatuna*, 4(2), 221–240.
- Rahmawati, Nina. (2021). Pengembangan Kompetensi Balāghah melalui Pemahaman Ilmu Bayān dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta’rib*, 9(1), 77–95.
- Kholis, Ahmad. (2018). Retorika Bahasa Arab dalam Kajian Ilmu Balāghah: Telaah Semantik dan Estetika dalam Karya-Karya Klasik. *Jurnal Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal UIN Malang)*, 3(2), 133–152.
- Syamsudin, Nur. (2022). Ilmu Balāghah dan Relevansinya dalam Kajian Tafsir Kontemporer. *Jurnal Al-Qalam*, 28(1), 45–60.
- Hidayat, Rahmat. (2023). Telaah Pemikiran Abu Hilāl al-‘Askari tentang Estetika Bahasa Arab dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Balāghah. *Jurnal Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 92–108.